

**DISKURSUS MODERASI BERAGAMA: PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA PADA KURIKULUM MERDEKA
DALAM MENGATASI ISU-ISU KEAGAMAAN**

Ira Dwi Amalia¹, Fathurrahman Muhtar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹230401006.mhs@uinmataram.ac.id, ²Fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the application of religious moderation values in the Merdeka Curriculum in addressing religious issues that are developing in Indonesia. These issues include radicalization, intolerance, and inter-religious conflict that have the potential to damage harmony and diversity. Amid these challenges, the Merdeka Curriculum provides a more flexible space for teaching and character building, which is expected to introduce and instill religious moderation values in students from an early age. The methodology used in this study is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through literature studies and interviews with educators and education observers who understand the implementation of the Merdeka Curriculum. This study also involved document analysis related to the application of religious moderation values in Religious Education and Citizenship subjects. The results of the study indicate that the application of religious moderation values in the Merdeka Curriculum can strengthen tolerance and inclusive attitudes among students. This curriculum provides an opportunity for educators to develop learning that is more open to diversity, by emphasizing the principles of mutual respect, appreciating differences, and avoiding fanaticism. However, there are still challenges in implementation, such as the lack of in-depth understanding of religious moderation in some areas and limited training for educators. This discussion focuses on the importance of strengthening religious moderation in education to create a harmonious society and reduce the potential for religious conflict. This research is expected to contribute to the formulation of more effective and inclusive education policies, as well as strengthening the values of Pancasila in everyday life.

Keywords: Religious Moderation, Independent Curriculum, Religious Issues

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka dalam mengatasi isu-isu keagamaan yang berkembang di Indonesia. Isu-isu tersebut meliputi radikalisasi, intoleransi, dan konflik antar umat beragama yang berpotensi merusak kerukunan dan keberagaman. Di tengah tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi pengajaran dan pembentukan karakter, yang diharapkan dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik sejak dini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara dengan pendidik serta pengamat pendidikan yang memahami implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen terkait dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan

kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkuat toleransi dan sikap inklusif di kalangan peserta didik. Kurikulum ini memberi kesempatan bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih terbuka terhadap keberagaman, dengan menekankan prinsip saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menghindari fanatisme. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama di beberapa daerah serta keterbatasan pelatihan bagi pendidik. Pembahasan ini berfokus pada pentingnya penguatan moderasi beragama dalam pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan mengurangi potensi konflik agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif, serta memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka, Isu-Isu Keagamaan

A. Pendahuluan

Moderasi beragama menekankan ekuitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam menjalankan kehidupan beragama. Konsep ini dimaksudkan untuk menghentikan ekstrimisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan yang sering disebabkan oleh keyakinan agama yang salah. Moderasi beragama berpendapat bahwa keberagaman agama harus diterima dan dihargai daripada dipertentangkan. Fokus dari penerapan moderasi beragama adalah bagaimana orang beragama dapat menjalankan keyakinan mereka tanpa memaksakan pandangan atau praktik agama mereka kepada orang lain. Metode ini tidak menghapus identitas agama atau keyakinan seseorang; sebaliknya, itu mengajarkan cara beragama yang

lebih damai, terbuka, dan harmonis.

Moderasi beragama mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, yang dapat menerima perbedaan di masyarakat dan tertutup pada satu kelompok (Arif, 2020).

Moderasi beragama sangat penting di Indonesia. Banyak suku, agama, dan budaya hidup di Indonesia. Negara ini menghadapi tantangan untuk menjaga keharmonisan sosial. Negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, tetapi juga ada Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Jika dikelola dengan baik, keberagaman ini memiliki banyak potensi; namun, jika tidak didukung oleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan, itu juga bisa menjadi sumber konflik (Ikhwan et al., 2023).

Relevansi moderasi beragama di Indonesia sangat terlihat dalam upaya mengatasi tantangan-tantangan yang muncul akibat ketegangan antarumat beragama. Isu intoleransi, radikalisme, dan kekerasan yang sering kali muncul dalam konteks keagamaan dapat diatasi melalui penerapan moderasi beragama. Dalam hal ini, moderasi beragama bukan hanya sebatas ajaran, tetapi menjadi landasan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antarumat beragama (Islamy, 2022).

Sebagai contoh, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi permasalahan terkait dengan peningkatan radikalisme dan aksi kekerasan yang dilatarbelakangi oleh pemahaman agama yang ekstrem. Beberapa wilayah di Indonesia juga mengalami ketegangan antara umat beragama akibat perbedaan keyakinan. Dalam situasi ini, moderasi beragama hadir sebagai solusi yang mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan, mengurangi ketegangan, dan mengedepankan dialog antarumat beragama (Desky & Rijal, 2021).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan toleransi,

inklusi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Salah satu alat penting untuk menanamkan pemahaman yang benar dan moderat tentang agama di Indonesia, karena negara ini memiliki keragaman agama dan budaya yang luar biasa. Metode moderasi beragama dalam pendidikan agama membantu siswa memahami ajaran agama secara menyeluruh sambil menghormati keyakinan yang berbeda. Akibatnya, pendidikan agama tidak hanya membuat orang taat beragama, tetapi juga membantu mereka bersatu dengan keberagaman Indonesia (Ri, 2019).

Berbagai tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, termasuk radikalisme, intoleransi, dan pemahaman agama yang ekstrem, menunjukkan betapa pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan agama. Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama dan sedikit diskusi antarumat beragama kerap menyebabkan fenomena ini. Oleh karena itu, tujuan dari menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang toleran, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan keragaman (EBI FERNANDES & Amrullah, 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, moderasi beragama semakin relevan karena kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini membuka peluang bagi guru pendidikan agama untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran agama Islam, materi dapat diarahkan pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan mengajarkan toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan

Kurikulum Merdeka membuat moderasi beragama semakin relevan karena memberikan pendidik fleksibilitas untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini juga memberikan peluang bagi guru pendidikan agama untuk memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran sehari-hari mereka. Misalnya, pelajaran agama Islam dapat mengajarkan siswa untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan

mengajarkan siswa untuk bertoleransi dan menghargai perbedaan keyakinan. Pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki sikap yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Suryanto, 2023).

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk generasi yang ramah, toleran, dan menghargai keberagaman. Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan pemahaman agama di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya menekankan pentingnya ketaatan individu, tetapi juga menekankan pentingnya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk memahami agama mereka secara menyeluruh dan menanamkan rasa saling menghormati dan kerja sama dengan orang-orang dari agama lain. Pendidikan agama menjadi salah

satu pilar penting dalam membangun kebersamaan dan mengatasi konflik yang dapat muncul karena perbedaan kepercayaan.

Di tengah banyaknya masalah keagamaan seperti intoleransi, radikalisme, dan pemahaman agama yang sempit, sangat penting untuk menerapkan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi pendidik fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan zaman dan memasukkan materi yang menanamkan nilai-nilai persatuan dan kebhinekaan. Pendidikan moderasi beragama mencegah ekstremisme di kalangan remaja dan mengajarkan mereka cara berpikir kritis dan bersikap terbuka. Oleh karena itu, menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan adalah tindakan yang bijaksana untuk menjaga keutuhan negara dan menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan dan mengidentifikasi nilai-nilai utama moderasi beragama yang relevan untuk dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan untuk mengatasi masalah keagamaan yang berkembang di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif-deskriptif metode ini untuk mengevaluasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka dan peranannya dalam menangani masalah keagamaan di Indonesia. Data dikumpulkan dari sumber primer, yaitu dokumen resmi tentang Kurikulum Merdeka, kebijakan pendidikan moderasi beragama, dan literatur tentang konsep moderasi beragama. Sumber sekunder, yaitu artikel ilmiah dan jurnal nasional dan internasional, juga merupakan sumber primer. Analisis dokumen dan telaah literatur adalah bagian dari metode pengumpulan data; kemudian, metode analisis isi (content analysis) digunakan untuk menganalisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. triangulasi sumber memastikan keakuratan dan keandalan data (Creswell & Creswell, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka

Identifikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter. Beberapa nilai utama yang terkandung dalam kurikulum ini meliputi:

Pertama: Toleransi, Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama dan budaya, serta memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai. Toleransi mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan agama dan budaya serta nilai keberagaman yang memperkaya hidup berdampingan. Dengan mengajarkan mereka untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari keberagaman, mereka akan belajar cara mengatasi perbedaan tanpa menimbulkan konflik. Siswa dididik untuk bersikap terbuka terhadap berbagai budaya dan keyakinan, yang memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang positif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini

menghasilkan lingkungan yang mendukung perdamaian dan persatuan di mana setiap orang dapat menjalani keyakinannya dengan rasa saling menghormati dan tanpa diskriminasi.

Kedua: Saling Menghargai,. Mendorong siswa untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, yang merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Nilai utama dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian di tengah keberagaman adalah saling menghargai. Dengan mendorong siswa untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, kita menciptakan sikap saling pengertian yang mendalam. Menghormati keyakinan orang lain tidak berarti setuju dengan semua ajaran mereka; itu berarti mengakui hak mereka untuk menganut keyakinan mereka tanpa takut atau diskriminasi. Siswa dididik untuk menghargai perbedaan dalam praktik keagamaan, seperti cara beribadah, tradisi, atau ajaran moral, dan mereka belajar untuk melihat bahwa perbedaan itu adalah bagian dari kekayaan manusia. Ini menciptakan masyarakat yang lebih damai di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima, yang menciptakan

lingkungan yang ramah untuk perdamaian dan saling menghormati.

Ketiga: Inklusivitas: Menekankan pentingnya mengakomodasi semua kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai (Astriyani et al., 2023). Inklusivitas menekankan pentingnya menciptakan ruang di mana semua siswa, terlepas dari perbedaan latar belakang agama, budaya, atau kemampuan mereka, merasa dihargai dan diterima. Hal ini mencakup usaha untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses pengetahuan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis moderasi beragama, inklusivitas berarti mengakomodasi berbagai pandangan agama dan budaya yang ada di kelas, sehingga siswa tidak merasa terpinggirkan. Dengan memperlakukan semua siswa dengan adil dan memberikan mereka tempat untuk bersuara, kita menciptakan iklim belajar yang mendukung keberagaman dan memperkuat rasa kebersamaan dalam perbedaan.

Dalam implementasinya, nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran,

terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, yang berfokus pada pengembangan karakter dan moral siswa (SUPRIYANTO & Mudofir, 2024).

Peran Guru dan Pendidik

Guru dan pendidik memiliki peran krusial dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di ruang kelas. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru meliputi:

Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif: Guru dapat menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Metode ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam (SUPRIYANTO & Mudofir, 2024). Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai ini melalui berbagai pengalaman dan perspektif mereka melalui diskusi. Metode ceramah, di sisi lain, memberikan dasar teori dan pemahaman awal tentang prinsip-prinsip tersebut.

Menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga memerlukan kebiasaan, seperti menggabungkan praktik saling menghargai dan bertoleransi dalam kegiatan sehari-hari. Guru dapat membuat pembelajaran yang interaktif dengan menggunakan metode ini.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman: Dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan aman, guru dapat mendorong siswa untuk berbagi pandangan mereka tanpa rasa takut akan penilaian. Ini penting untuk membangun rasa saling menghargai di antara siswa (Sihombing & OK, 2024). Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif berarti memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa khawatir dilecehkan atau dikritik. Ini dapat dicapai oleh pendidik melalui penerapan aturan kelas yang mengutamakan penghormatan terhadap perbedaan, termasuk pandangan agama, budaya, dan pribadi. Siswa dapat dengan bebas berbagi pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi, termasuk yang berkaitan dengan masalah keagamaan, karena suasana yang mendukung ini. Siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan

berinteraksi dengan cara yang konstruktif dan terbuka karena hal ini sangat penting untuk membangun rasa saling menghargai dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Menjadi Teladan: Guru harus menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Keteladanan ini akan memberi dampak positif terhadap sikap siswa (SUPRIYANTO & Mudofir, 2024). Menjadi teladan berarti guru harus menerapkan prinsip moderasi beragama seperti toleransi dan saling menghargai saat berinteraksi dengan siswa mereka. Misalnya, jika guru menunjukkan sikap terbuka dan menghormati pandangan dan keyakinan agama yang berbeda dari siswanya secara teratur dalam kegiatan sehari-hari mereka, siswa akan melihat dan mencontoh perilaku guru tersebut. Siswa akan mengembangkan sikap mereka dengan baik karena guru memberi mereka contoh hidup tentang bagaimana menghormati perbedaan dan berinteraksi dengan toleransi dan menghargai satu sama lain.

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum: Melalui pengembangan modul ajar yang

mencakup nilai-nilai moderasi beragama, guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diajarkan secara sistematis dan terstruktur dalam setiap mata Pelajaran (Cakranegara, 2024). Memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum berarti memasukkan prinsip-prinsip seperti toleransi, saling menghargai, dan inklusi ke dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membuat kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum ini dapat mencakup materi yang mengajarkan siswa untuk memahami perbedaan agama dan budaya serta cara berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan toleransi. Dengan membuat kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama, guru memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut diajarkan secara sistematis dalam setiap mata pelajaran, memberdayakan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan rasa hormat dan toleransi

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih toleran, inklusif, dan saling menghargai, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap

masyarakat yang majemuk di Indonesia.

Dampak Penerapan Moderasi Beragama terhadap Isu-Isu Keagamaan

Penerapan moderasi beragama memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan intoleransi dan radikalisasi di masyarakat. Beberapa pengaruh utama dari penerapan moderasi beragama meliputi:

Pengurangan Intoleransi: Dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi, moderasi beragama membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan. Hal ini dapat mengurangi sikap intoleran yang sering kali memicu konflik antarumat beragama. Ketika individu memahami bahwa perbedaan agama bukanlah ancaman, mereka lebih cenderung untuk hidup berdampingan secara damai (Rahmawati et al., 2023).

Pencegahan Radikalisasi: Moderasi beragama berfungsi sebagai benteng terhadap paham radikal dengan menekankan pentingnya dialog dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama. Dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderat, individu dapat terhindar dari penafsiran agama yang sempit dan

ekstrem, sehingga mengurangi potensi untuk terlibat dalam aktivitas radikal (Fajriati, 2023).

Membangun Kerukunan: Moderasi beragama mendorong interaksi positif antarumat beragama melalui dialog dan kerjasama. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan atmosfer sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, masyarakat menjadi lebih resilien terhadap pengaruh negatif yang dapat memicu konflik (Astriyani et al., 2023).

Peran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Mandiri memegang peranan penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang damai dan harmonis. Beberapa aspek peranan kurikulum ini antara lain:

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi: Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghargai sejak dini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman (Astriyani et al., 2023).

Pengembangan Karakter: Kurikulum ini fokus pada pengembangan karakter siswa

melalui profil pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi-dimensi seperti berkebinekaan global dan gotong royong. Ini bertujuan untuk membentuk sikap moderat di kalangan siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial di masyarakat yang plural (Rahmawati et al., 2023).

Mendorong Dialog dan Diskusi: Dalam proses pembelajaran, guru didorong untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk berdialog dan mendiskusikan isu-isu keagamaan dengan cara yang konstruktif. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai perspektif agama, tetapi juga mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan baik dan menghargai pandangan orang lain (Astriyani et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama melalui Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan mampu menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Tantangan dan Kendala dalam Penerapan Moderasi Beragama

Tantangan dalam Mengintegrasikan Moderasi Beragama

Mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, antara lain:

Pertama: Perbedaan Pemahaman dan Interpretasi. Seringkali terdapat variasi dalam pemahaman dan interpretasi tentang moderasi beragama di kalangan guru dan siswa. Hal ini dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pengajaran dan penerapan nilai-nilai moderasi. Ketidakjelasan mengenai definisi dan aplikasi moderasi beragama dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah (Ramadhan, 2022).

Kedua: Keterbatasan Materi Ajar. Banyak kurikulum pendidikan yang belum sepenuhnya mencakup aspek moderasi beragama. Keterbatasan ini membuat sulit bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut secara efektif. Tanpa adanya materi ajar yang jelas dan terstruktur, siswa mungkin kesulitan memahami dan mengaplikasikan konsep moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Yanto et al., 2023).

Ketiga: Resistensi dari Siswa. Siswa sering menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan, seperti intoleransi atau penggunaan bahasa kasar. Ini mencerminkan tantangan dalam pembinaan karakter siswa dan menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moderasi diajarkan, penerapannya di lapangan tidak selalu berhasil (Pabbajah et al., 2021).

Keempat: Keterbatasan Pelatihan untuk Guru. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai cara mengajarkan nilai-nilai moderasi secara efektif. Tanpa pelatihan ini, mereka mungkin kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa (Suprpto, 2020).

Kendala Sosial, Politik, dan Budaya

Implementasi nilai moderasi beragama di sekolah juga dipengaruhi oleh berbagai kendala sosial, politik, dan budaya, antara lain: Pengaruh Lingkungan Sosial: Lingkungan tempat siswa tumbuh dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap perbedaan agama. Jika siswa berasal dari komunitas yang kurang toleran, mereka mungkin membawa sikap tersebut ke dalam

kelas, sehingga menyulitkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi (Subiantoro, 2023).

Kemudian Klaim Kebenaran Sepihak: Terdapat kecenderungan di kalangan beberapa individu untuk menganggap tafsir agama mereka sebagai satu-satunya kebenaran. Sikap ini dapat memicu konflik dan menghambat dialog antarumat beragama, yang merupakan elemen penting dari moderasi. Ketika individu merasa bahwa hanya pandangan mereka yang benar, ini dapat menciptakan ketegangan di antara kelompok-kelompok berbeda (Ri, 2019).

Selain itu Politik Identitas Dalam konteks politik yang sering kali menekankan identitas agama, ada risiko bahwa nilai-nilai moderasi beragama terpinggirkan. Ketika politik identitas mendominasi, upaya untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama bisa terhambat. Hal ini dapat memperburuk polarisasi sosial di masyarakat (Subiantoro, 2023).

Bukan hanya demikian namun Kurangnya Dukungan dari Pihak Berwenang: Implementasi nilai moderasi beragama sering kali memerlukan dukungan dari pihak berwenang, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan. Tanpa dukungan

kebijakan yang kuat dan komitmen dari pihak-pihak terkait, upaya untuk menerapkan moderasi beragama bisa menjadi kurang efektif (Suprpto, 2020).

Secara keseluruhan, tantangan dan kendala ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas. Upaya bersama diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat diimplementasikan secara efektif dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa serta masyarakat secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan nilai-nilai moderasi beragama merupakan langkah strategis untuk membangun karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai satu sama lain. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia. Kurikulum ini menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, rasa terima kasih, dan inklusi sehingga siswa memahami

perbedaan agama dan menjadi lebih akrab satu sama lain. Dalam situasi ini, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif serta sebagai teladan yang menunjukkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Namun tujuan ini sangat mulia, ada tantangan untuk menerapkan moderasi beragama dalam kurikulum. Beberapa hambatan yang perlu diatasi termasuk perbedaan pemahaman moderasi, keterbatasan materi ajar, dan resistensi siswa. Tantangan ini membutuhkan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk menerapkan nilai moderasi beragama yang efektif. Ini ditambah dengan pengaruh lingkungan sosial, politik identitas, dan kekurangan dukungan kebijakan. Meskipun demikian, penerapan moderasi beragama yang tepat melalui Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih toleran, mampu membangun kerukunan, dan berperan aktif dalam menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang plural. Ini bukan hanya soal mengajarkan nilai, tetapi juga tentang membentuk sikap hidup yang harmonis dan penuh saling pengertian, yang pada gilirannya akan menciptakan

masyarakat yang lebih stabil dan bersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. M. (2020). *Moderasi Islam (Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Amin*. Pustaka Ikadi.
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan Nilai-nilai Moderasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 198–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v9i2.1717>
- Cakranegara, J. J. S. (2024). Identifikasi Tema Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37730/edutraind.v8i1.311>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed methods procedures. *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*.
- Desky, H., & Rijal, S. (2021). Pengembangan kerukunan masyarakat multikultural melalui pendekatan agama. *International Journal of Islamic Thought*, 20, 45–52.
- EBI FERNANDES, E. B. I., & Amrullah, A. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Pengurus Cabang (Pc) Rejang Lebong*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.

- Fajriati, S. N. (2023). *Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme*.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. https://www.researchgate.net/profile/M-Ikhwan/publication/372825241_Peran_Pendidikan_Agama_Islam_dalam_Memperkuat_Moderasi_Beragama_di_Indonesia/links/64c999ac3c071b7e6a084716/Peran-Pendidikan-Agama-Islam-dalam-Memperkuat-Moderasi-Beragama-di-Indonesia.pdf
- Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>
- Ramadhan, M. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Keragaman pada Perguruan Tinggi Umum di Era Society 5.0: Strategi dan Implementasi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 980–987. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.350>
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Sihombing, A., & OK, A. H. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Analisis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15970–15980. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36993>
- Subiantoro, S. (2023). MODERASI BERAGAMA: PERAN DAN TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DI ERA DIGITAL. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 878–884. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1704>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368. <https://www.neliti.com/publication/s/378453/integrasi-moderasi-beragama-dalam-pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama-islam>
- SUPRIYANTO, J., & Mudofir, M. (2024). MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 SURAKARTA. UIN RADEN MAS SAID.
- Suryanto, D. (2023). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota*

Dumai. UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SULTAN SYARIF
KASIM RIAU.

Yanto, M., Abidin, Z., & Inayati, M.
(2023). Tantangan Pendidikan
Agama Islam dan Moderasi
Beragama dalam Menghadapi
Masyarakat Multikultural.
*Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu
Kependidikan*, 3(2), 252–257.
[https://doi.org/https://doi.org/10.
57251/ped.v3i2.1343](https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343)